
Prosiding Paper Competition Accounting Festival

PENGARUH ANALISIS FUNDAMENTAL DAN TEKNIKAL TERHADAP HARGA SAHAM PADA MASA PANDEMI COVID-19

(Studi Kasus Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2019 – 2022)

Riki Ardianto¹ Mahirun²

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Pekalongan

rikiardianto019@gmail.com, rikiardianto019@gmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords: Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Earnings Per Share, IHS, Price to Book Value, Return On Asset, Stock Prices, Trading Volume

Paper type
Artikel Ilmiah

Purpose – This research aims to determine the influence of fundamental and technical analysis on stock prices. The research findings can serve as additional information and reference material for stock investors in making investment decisions.

Design/methodology/approach – The research is quantitative, data is obtained through documentation techniques. The sampling method is purposive sampling. The sample consists of 10 companies, with a total of 39 research data. The analytical model used is multiple linear regression and used SPSS v20.

Findings – The results showed that: (1) Return On Asset has a negative and non-significant effect on stock prices, (2) Debt to Equity Ratio has a negative and significant effect on stock prices, (3) Current Ratio has a negative and non-significant effect on stock prices, (4) Earnings Per Share has a positive and significant effect on stock prices, (5) Price to Book Value has a positive and significant effect on stock prices, (6) Trading Volume has a positive and non-significant effect on stock prices, (7) IHS has a negative and non-significant effect on stock prices.

Originality/value – This research was conducted during the COVID-19 pandemic, which led to a global recession. Consequently, the research findings depict the investment climate at that time.

PENDAHULUAN

Harga saham adalah nilai saham yang terbentuk akibat adanya proses jual-beli saham di bursa efek. Harga saham akan selalu berubah-ubah ataupun fluktuatif mengikuti besaran permintaan dan penawaran yang dilakukan antara penjual dan pembeli saham. Pada kondisi pandemi Covid-19 harga saham perusahaan mengalami penurunan yang cukup signifikan. Saham dapat diartikan sebagai surat berharga sebagai bukti atas kepemilikan suatu perusahaan atau badan usaha. Saham mempunyai karakteristik yaitu high risk-high return yang artinya

semakin tinggi keuntungan yang didapatkan maka semakin tinggi pula kerugian yang didapatkan oleh investor (Darmawan, 2018).

Seorang Investor perlu menganalisa pergerakan harga saham kedepannya untuk meminimalkan risiko sekecil mungkin dan mendapatkan return setinggi mungkin. Untuk menganalisa pergerakan harga saham biasanya menggunakan dua teknik yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis Fundamental merupakan analisis untuk menentukan nilai suatu perusahaan berdasarkan analisa faktor faktor terkait keadaan makro ekonomi, industri dan perusahaan itu sendiri. Subramanyam (2010) menyebutkan bahwa hal yang utama dari analisis fundamental yaitu evaluasi atas kinerja dan posisi keuangan perusahaan. Sedangkan analisis teknikal merupakan metode dengan mengevaluasi saham dengan cara menganalisanya secara statistik yang datanya didapat dari analisis pasar pada masa lalu dengan tujuan untuk memprediksi harga saham dimasa yang akan datang (Ong, 2012). Analisis teknikal biasanya digunakan oleh investor untuk menentukan kapan saat yang tepat untuk melakukan jual-beli saham.

Adanya Covid-19 selain berdampak bagi kesehatan juga berdampak buruk terhadap perekonomian dunia termasuk Indonesia. Kondisi ekonomi global dan Indonesia yang mengalami penurunan serta mengarah ke resesi ditambah belum jelasnya kapan pandemi Covid-19 berakhir mengakibatkan kepanikan di kalangan pelaku pasar modal termasuk pasar saham. Banyak investor berbondong-bondong mengamankan asetnya dengan melakukan aksi jual. Kondisi ini juga menyebabkan indeks harga saham di seluruh dunia turun secara tajam tak terkecuali Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang juga mengalami penurunan secara drastic saat awal pandemic Covid-19. Penurunan mayoritas harga saham pada saat awal pandemi tentunya memberikan peluang bagi investor ataupun spekulator untuk melakukan pembelian saham di harga bawah atau *Buy on Weakness*. Apalagi adanya kejelasan tentang vaksin dan kebijakan negara-negara yang memberikan paket stimulus ekonomi ke masyarakatnya guna menghadapi kesulitan ekonomi di masa pandemi. Hal itu direspon positif oleh pelaku pasar, dilihat dari indeks saham dunia termasuk IHSG yang mulai rebound dan terus mengalami kenaikan.

Berikut disajikan tabel data perusahaan yang berisi harga saham, rasio keuangan, volume perdagangan dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Data diambil dari perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor farmasi yang tercatat di BEI periode tahun 2019-2022.

Tabel 1. Data Perusahaan

| NO | variabel | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 |
|----|---------------------------|-------|--------|--------|--------|
| 1 | Harga Saham (IDR) | 1,491 | 1,726 | 1,906 | 2,040 |
| 2 | ROA (%) | 10.15 | 0.12 | 0.14 | 0.15 |
| 3 | DER (decimal) | 0.37 | 0.39 | 0.68 | 0.65 |
| 4 | CR (decimal) | 3.38 | 3.12 | 3.07 | 3.08 |
| 5 | EPS (IDR) | 83.96 | 102.07 | 147.23 | 202.64 |
| 6 | PBV (decimal) | 2.33 | 3.39 | 3.46 | 2.95 |
| 7 | Volume Perdagangan (juta) | 2,83 | 8,93 | 4,92 | 5,73 |
| 8 | IHSG (IDR) | 6,300 | 5,979 | 6,581 | 6,851 |

Sumber : idx.co.id diolah menggunakan ms.excel, 2023

Berdasarkan Tabel 1. Data Perusahaan, fenomena yang terjadi di antaranya adalah harga rata-rata saham perusahaan farmasi mayoritas mengalami kenaikan hingga puncaknya di tahun

2022. Untuk kinerja keuangan perusahaan mayoritas mengalami penurunan, volume perdagangan rata rata mengalami fluktuasi yang tinggi, dan IHSG mengalami penurunan di tahun 2020 dan mengalami kenaikan signifikan di tahun 2022.

Penelitian yang berkaitan dengan pengaruh analisis fundamental dan analisis teknikal terhadap harga saham telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, dimana hasil yang didapatkan masing-masing peneliti berbeda. Adanya *research gap* ini contohnya pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Samsuar & Akramunnas (2017) yang menyatakan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alifatussalimah & Sujud, (2020) yang menyatakan ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Penelitian lain yang dilakukan Dewi & Rangkuti (2020) yang hasilnya menyatakan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan penelitian oleh Alifatussalimah & Sujud (2020) menyatakan DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Return on Assets, Debt to Equity Ratio, Current Ratio, Earning Per Share, Price to book value, Volume perdagangan* dan IHSG terhadap Harga Saham

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Teori sinyal (*Signalling Theory*) dikemukakan pertama kali oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pemilik informasi memberikan sinyal atau isyarat berupa informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi penerima informasi (investor). Teori sinyal menjelaskan jika laporan keuangan baik maka itu merupakan sinyal bahwa perusahaan telah beroperasi dengan baik.

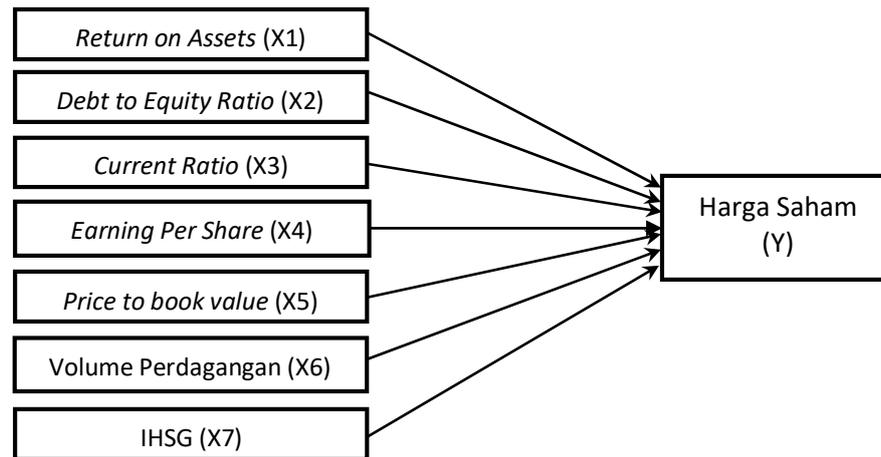
Saham adalah surat sebagai bukti tanda atas kepemilikan bagian modal pada suatu perseroan terbatas (Siamat, 2005). Sedangkan harga saham adalah nilai saham yang terbentuk akibat adanya proses jual-beli saham di pasar sekunder (Sutrisno, 2012). Harga saham yang terbentuk dipasar saham ataupun bursa efek sangat ditentukan oleh seberapa besar permintaan dan penawaran saham tersebut. Jika permintaan saham tinggi maka harga yang terbentuk akan tinggi, atau harga saham akan naik.

Analisis fundamental merupakan analisis saham yang menitikberatkan pada kinerja perusahaan yang mengeluarkan saham dan analisis ekonomi yang dapat mempengaruhi masa depan perusahaan (Sutrisno, 2012). Analisis fundamental akan memperkirakan pergerakan harga saham kedepan dengan mengestimasi nilai-nilai faktor fundamental yang dapat mempengaruhi harga saham dan mengharapkan hubungan-hubungan variabel tersebut sehingga dapat memperkirakan harga saham di masa yang akan datang.

Analisis teknikal merupakan analisis yang digunakan oleh investor, trader, maupun spekulator untuk memperkirakan harga saham kedepan dengan cara menganalisis pergerakan harga saham di masa lalu. Analisis ini juga biasa digunakan untuk menentukan kapan waktu yang tepat untuk melakukan jual-beli saham. Menurut Tandelilin (2017) Analisis teknikal yaitu analisis yang digunakan untuk memprediksi arah pergerakan harga saham dan indikator pasar saham lainnya berdasarkan pada data pasar masa lalu seperti informasi harga dan volume perdagangan.

Kerangka Pemikiran

Berikut gambaran penjelasan dari kerangka konseptual penulis dalam penelitian:



Sumber : data diolah, 2023

Gambar 1. Model Penelitian

Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh *Return on Assets* (ROA) Terhadap Harga Saham

Return on Assets adalah rasio untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan untuk beroperasi. Semakin tinggi rasio ini maka dapat diartikan semakin tinggi kemampuan perusahaan memanfaatkan aset-asetnya untuk menghasilkan laba. Peningkatan nilai rasio ini akan dianggap sebagai sinyal positif oleh pelaku pasar dan dapat meningkatkan permintaan saham perusahaan dan membuat harga saham tersebut naik. Hasil penelitian yang dilakukan Samsuar & Akramunnas (2017) menyatakan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

H1 : ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham

2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang tujuannya untuk menunjukkan hubungan antara modal dan hutang perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin beresiko tinggi, karena terlalu banyak hutang yang dipakai dibanding ekuitasnya. Semakin rendah nilai rasio ini akan dianggap sinyal positif oleh pelaku pasar dan membuat harga saham berpotensi mengalami kenaikan. Hasil penelitian yang dilakukan Alifatussalimah & Sujud (2020) menunjukkan bahwa DER memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

H2 : DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham

3. Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap Harga Saham

Current Ratio untuk menunjukkan kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendek. Semakin tinggi rasio ini berarti perusahaan memiliki keuangan yang kuat. Kondisi ini akan dianggap sinyal yang baik oleh pelaku pasar dan berpengaruh terhadap harga pasar. Pada hasil penelitian yang dilakukan Dewi & Rangkuti (2020) menunjukkan *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham

H3 : *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham

4. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham

Earning Per Share digunakan untuk menunjukkan besaran laba yang terdapat dalam satu lembar saham. Semakin tinggi EPS, maka semakin menguntungkan bagi pemegang saham dan tentunya merupakan sinyal baik bagi investor untuk membeli saham perusahaan tersebut sehingga semakin tinggi permintaan maka harga akan mengalami kenaikan. Hasil

penelitian dari Utami & Darmawan (2018) yang menunjukkan bahwa EPS mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

H4 : EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham

5. Pengaruh *Price to book value* (PBV) Terhadap Harga Saham

Price to book value merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Dengan rasio ini dapat dilihat apakah harga saham overvalued yang bisa berarti mahal atau undervalued yang bisa berarti murah. Nilai PBV juga dapat menunjukkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio ini bisa diartikan semakin tinggi pula kepercayaan pasar akan prospek perusahaan tersebut kedepannya sehingga dapat meningkatkan harga saham tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ikrom et al (2022) menyatakan PBV berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

H5 : PBV berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham

6. Pengaruh Volume Perdagangan Terhadap Harga Saham

Volume perdagangan merupakan total keseluruhan transaksi lembar saham yang diperjualbelikan dalam satu hari perdagangan. Semakin tinggi volume berarti saham tersebut ramai transaksikan dan cenderung Berfluktuasi. Kondisi ini akan mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan investasi. Hasil penelitian Putri & Mesrawati (2020) menyatakan volume perdagangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

H6 : Volume Perdagangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham

7. Pengaruh IHSB Terhadap Harga Saham

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSB) berisi saham-saham perusahaan yang terdaftar di bursa efek. IHSB dapat dijadikan sebagai indikator tentang kondisi pasar modal ataupun keadaan ekonomi suatu negara. Biasanya kenaikan IHSB akan diikuti dengan kenaikan saham-saham perusahaan, kecenderungan ini menjadi sinyal positif bagi pelaku pasar untuk menentukan keputusan investasinya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ikrom et al (2022) menunjukkan IHSB berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

H7 : IHSB berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif, Data yang digunakan adalah data sekunder dengan teknik pengumpulan data studi dokumentasi. Data diperoleh dari IDX Annualy Statistic, investing.com, dan laporan keuangan tahunan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019 – 2022. Metode penarikan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Sehingga berdasarkan kriteria penarikan sampel maka diperoleh 10 sampel perusahaan dengan total data yang dianalisis ada 39.

Metode analisis yang digunakan adalah model analisis statistik regresi linier berganda. Analisis regresi berganda berguna untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel terikatnya (Ghozali, 2016). Uji asumsi Klasik yang dilakukan ada 4 yaitu uji normalitas, uji multikolienaritas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi. Data statistik diolah menggunakan software SPSS 20.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|----------|------------|----------------|
| ROA | 39 | -27.93 | 30.99 | 7.9163 | 9.87667 |
| DER | 39 | 15.17 | 1676.52 | 135.5959 | 268.00006 |
| CR | 39 | 87.65 | 444.52 | 245.8324 | 113.38351 |
| EPS | 39 | -138.25 | 514.82 | 109.4399 | 133.50924 |
| PBV | 39 | .65 | 41.28 | 4.7256 | 7.72349 |
| VOLUME PERDAGANGAN | 39 | 3000 | 60997500 | 6119247.82 | 12491999.013 |
| IHSG | 39 | 5979.07 | 6850.62 | 6430.9631 | 331.86850 |
| HARGA SAHAM | 39 | 198 | 6375 | 2082.82 | 1468.813 |
| Valid N (listwise) | 39 | | | | |

Sumber : Output SPSS, diolah 2023

Berdasarkan Tabel 2, penjelasan hasil analisis deskriptif dari masing-masing data variabel sebagai berikut:

1. Variabel *Return On Asset* (ROA) mempunyai nilai minimum -27,93 yaitu data pada PT. Indofarma Tbk. (INAF) tahun 2022. Nilai maksimum 30,99 yaitu data pada PT. Sido Muncul Tbk. (SIDO) tahun 2021 . Nilai mean sebesar 7,91 dan nilai standar deviasi sebesar 9,87.
2. Variabel *Dept Equity Ratio* (DER) mempunyai nilai minimum 0,15 yaitu data pada PT. Sido Muncul Tbk. (SIDO) tahun 2019. Nilai maksimum 16,77 yaitu data pada PT. Indofarma Tbk. (INAF) tahun 2022. Nilai mean sebesar 1,35 dan nilai standar deviasi sebesar 2,68.
3. Variabel *Current Ratio* (CR) mempunyai nilai minimum 87,65 yaitu data pada PT. Indofarma Tbk. (INAF) tahun 2022. Nilai maksimum 444,52 yaitu data pada PT. Kalbe Farma Tbk. (KLBF) tahun 2021. Nilai mean sebesar 245,83 dan nilai standar deviasi sebesar 113,38.
4. Variabel *Earning Per Share* (EPS) mempunyai nilai minimum -138,25 yaitu data pada PT. Indofarma Tbk. (INAF) tahun 2022 . Nilai maksimum 514,82 yaitu data pada PT. Pyridam Farma Tbk. (PYFA) tahun 2022. Nilai mean sebesar 109,43 dan nilai standar deviasi sebesar 133,50.
5. Variabel *Price to Book Value* (PBV) mempunyai nilai minimum 0,65 yaitu data pada PT. Kimia Farma Tbk. (KAEF) tahun 2022. Nilai maksimum 41,28 yaitu data pada PT. Indofarma Tbk. (INAF) tahun 2022. Nilai mean sebesar 4,72 dan nilai standar deviasi sebesar 7,72.
6. Variabel volume perdagangan mempunyai nilai minimum 3000 yaitu data pada PT. Darya-varia Laboratoria Tbk. (DVLA) tahun 2022. Nilai maksimum 60997500 yaitu data pada PT. Indofarma Tbk. (INAF) tahun 2019. Nilai mean sebesar 6119247,82 dan nilai standar deviasi sebesar 12491999,01.
7. Variabel IHSG mempunyai nilai minimum 5979,07 yaitu data IHSG pada tahun 2020. Nilai maksimum 6850,62 yaitu data IHSG pada tahun 2022. Nilai mean sebesar 6430,96 dan nilai standar deviasi sebesar 331,86.
8. Variabel harga saham mempunyai nilai minimum 198 yaitu data pada PT. Pyridam Farma Tbk. (PYFA) tahun 2019. Nilai maksimum 6375 yaitu data pada PT. Soho Global Health Tbk. (SOHO) tahun 2021. Nilai mean sebesar 2082,82 dan nilai standar deviasi sebesar 1468,81.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan guna menguji pada model regresi apakah variabel independen dan variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2016).

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 38 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | 0E-7 |
| | Std. Deviation | 793.35567304 |
| | Absolute | 0.105 |
| Most Extreme Differences | Positive | 0.105 |
| | Negative | -0.058 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 0.649 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | 0.793 |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Output SPSS, diolah 2023

Berdasarkan Tabel 3. Hasil Uji Normalitas menggunakan uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov, diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,793 yang berarti nilai signifikansi tersebut lebih dbesar dari 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan data berdistribusi normal.

3. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel bebas pada model regresi.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

| Model | Collinearity Statistics | |
|--------------------|-------------------------|-------|
| | Tolerance | VIF |
| 1 (Constant) | | |
| ROA | 0.194 | 5.148 |
| DER | 0.132 | 7.548 |
| CR | 0.370 | 2.704 |
| EPS | 0.668 | 1.498 |
| PBV | 0.244 | 4.099 |
| VOLUME PERDAGANGAN | 0.838 | 1.194 |
| IHSG | 0.834 | 1.200 |

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber : Output SPSS, diolah 2023

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai VIF dan Tolerance semua variabel independen memenuhi kriteria yaitu $VIF \leq 10$ dan nilai tolerance $\geq 0,10$ Sehingga ditarik kesimpulan jika semua variabel independen terbebas dari multikolinieritas.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varian dari residual antara satu pengamatan ke pengamatan yang lain pada suatu model regresi (Ghozali, 2016).

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized | t | Sig. |
|--------------------|-----------------------------|------------|----------------------|--------|-------|
| | B | Std. Error | Coefficients Beta | | |
| (Constant) | 2578.432 | 1846.822 | | 1.396 | 0.173 |
| ROA | -17.313 | 20.294 | -0.318 | -0.853 | 0.400 |
| DER | -54.874 | 89.415 | -0.277 | -0.614 | 0.544 |
| CR | -0.775 | 1.268 | -0.165 | -0.612 | 0.545 |
| EPS | 1.122 | 0.921 | 0.245 | 1.219 | 0.233 |
| PBV | -2.334 | 22.890 | -0.034 | -0.102 | 0.919 |
| VOLUME PERDAGANGAN | 5.096E-006 | 0.000 | 0.120 | 0.667 | 0.510 |
| IHSG | -0.271 | 0.294 | -0.166 | -0.921 | 0.364 |

a. Dependent Variable: ABS_RES1

Sumber : Output SPSS, diolah 2023

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat nilai Sig. pada semua variabel independen lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat ditarik kesimpulan semua variabel independen penelitian tidak terjadi heteroskedosisitas.

5. Uji Autokorelasi

Tujuan uji korelasi adalah untuk mengetahui apakah di model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode sebelumnya atau t-1 (Santoso, 2012).

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|--------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | 0.843 ^a | 0.711 | 0.643 | 881.06544 | 1.858 |

a. Predictors: (Constant), IHSG, CR, PBV, VOLUME PERDAGANGAN, EPS, ROA, DER

b. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber Output SPSS, diolah 2023

Berdasarkan Tabel 6, dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,858 yang berarti Nilai D-W tersebut terletak diantara -2 sampai +2, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi penelitian ini tidak terdapat gejala autokorelasi

6. Uji Kecocokan Model

Uji fit model (Uji F) digunakan untuk menguji kelayakan model regresi yang dapat dilihat dari nilai F hitung dan nilai signifikansi pada tabel Anova.

Tabel 7. Hasil Uji Kecocokan Model

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|--------|--------------------|
| 1 | Regression | 57171229.056 | 7 | 8167318.437 | 10.521 | 0.000 ^b |
| | Residual | 23288289.286 | 30 | 776276.310 | | |
| | Total | 80459518.342 | 37 | | | |

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

b. Predictors: (Constant), IHSG, CR, PBV, VOLUME PERDAGANGAN, EPS, ROA, DER

Sumber : Output SPSS, diolah 2023

Berdasarkan tabel 7, dapat dilihat bahwa nilai F-Hitung 10,521 > F-tabel 2,334 dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi penelitian cocok atau layak digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

7. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda berguna untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel terikatnya (Ghozali, 2016). Pada pengujian ini menggunakan taraf yang signifikan yaitu 5% ($\alpha=0,05$), maka diperoleh hasil analisis regresi linear berganda sebagai berikut :

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|--------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | 3567.882 | 3032.071 | | 1.177 | 0.249 |
| ROA | -35.527 | 33.318 | -0.238 | -1.066 | 0.295 |
| DER | -342.499 | 146.800 | -0.630 | -2.333 | 0.027 |
| CR | -4.246 | 2.082 | -0.329 | -2.040 | 0.050 |
| EPS | 11.043 | 1.512 | 0.878 | 7.304 | 0.000 |
| PBV | 138.685 | 37.581 | 0.734 | 3.690 | 0.001 |
| VOLUME PERDAGANGAN | 2.471E-006 | 0.000 | 0.021 | 0.197 | 0.845 |
| IHSG | -0.226 | 0.482 | -0.050 | -0.469 | 0.643 |

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber : Output SPSS, diolah 2023

Berdasarkan Tabel 8, Model Analisis regresi berganda yang digunakan pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = -0,238X_1 - 0,630X_2 - 0,329X_3 + 0,878X_4 + 0,734X_5 + 0,021X_6 - 0,050X_7 + \epsilon$$

1. Nilai koefisien ROA adalah -0,238 dan bernilai negatif. Hal ini menjelaskan bahwa setiap terjadi kenaikan 1% pada ROA sementara variabel lainnya nilainya tetap maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar sebesar 0,238.
2. Nilai koefisien DER adalah -0,630 dan bernilai negatif. Hal ini menjelaskan bahwa setiap terjadi kenaikan 1% pada DER sementara variabel lainnya nilainya tetap maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar sebesar 0,630.

3. Nilai koefisien CR adalah -0,329 dan bernilai negatif. Hal ini menjelaskan bahwa setiap terjadi kenaikan 1% pada CR sementara variabel lainnya nilainya tetap maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar sebesar 0,329.
4. Nilai koefisien EPS adalah 0,878 dan bernilai positif. Hal ini menjelaskan bahwa setiap terjadi kenaikan 1% pada EPS sementara variabel lainnya nilainya tetap maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar sebesar 0,878
5. Nilai koefisien PBV adalah 0,734 dan bernilai positif. Hal ini menjelaskan bahwa setiap terjadi kenaikan 1% pada PBV sementara variabel lainnya nilainya tetap maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar sebesar 0,734.
6. Nilai koefisien Volume Perdagangan adalah 0,021 dan bernilai positif. Hal ini menjelaskan bahwa setiap terjadi kenaikan 1% pada Volume Perdagangan sementara variabel lainnya nilainya tetap maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar sebesar 0,021.
7. Nilai koefisien IHSG adalah -0,050 dan bernilai negatif. Hal ini menjelaskan bahwa setiap terjadi kenaikan 1% pada IHSG sementara variabel lainnya nilainya tetap maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar sebesar 0,050

8. Uji Hipotesis (Uji Parsial t test)

Uji parsial (Uji t) dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variabel terikat (Ghozali, 2016). Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 0,05$), dengan nilai $df = n - k$ yaitu $38 - 8 = 30$, sehingga diketahui nilai t tabel adalah 2,04227. Berdasarkan Tabel 8, Hasil Uji Hipotesis (uji t) dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Harga Saham
Diketahui variabel ROA memiliki t hitung -1,066 sehingga $t \text{ hitung } 1,066 < t \text{ tabel } 2,04227$ dan nilai signifikansi $0,295 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Karena t hitung bernilai negatif maka arah pengaruhnya negatif atau berlawanan, sehingga dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham.
2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham
Diketahui variabel DER memiliki t hitung sebesar -2,333 sehingga $t \text{ hitung } 2,333 > t \text{ tabel } 2,04227$ dan nilai signifikansi $0,027 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Karena t hitung bernilai negatif maka arah pengaruhnya negatif atau berlawanan, sehingga dapat disimpulkan bahwa DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham.
3. Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap Harga Saham
Diketahui variabel CR memiliki t hitung -2,040 sehingga $t \text{ hitung } 2,040 < t \text{ tabel } 2,04227$ dan nilai signifikansi $0,0502 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Karena t hitung bernilai negatif maka arah pengaruhnya negatif atau berlawanan, sehingga dapat disimpulkan bahwa CR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham.
4. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham
Diketahui variabel EPS memiliki t hitung 7,304 $> t \text{ tabel } 2,04227$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Karena t hitung bernilai positif maka arah pengaruhnya positif atau searah, sehingga dapat disimpulkan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.
5. Pengaruh *Price to book value* (PBV) Terhadap Harga Saham

Diketahui variabel PBV memiliki t hitung $3,690 > t$ tabel $2,04227$ dan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Karena t hitung bernilai positif maka arah pengaruhnya positif atau searah, sehingga dapat disimpulkan bahwa PBV berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

6. Pengaruh Volume Perdagangan Terhadap Harga Saham

Diketahui variabel Volume Perdagangan memiliki t hitung sebesar $0,197 < t$ tabel $2,04227$ dan nilai signifikansi $0,845 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Karena t hitung bernilai positif maka arah pengaruhnya positif atau searah, sehingga dapat disimpulkan bahwa Volume Perdagangan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham.

7. Pengaruh IHSI Terhadap Harga Saham

Diketahui variabel IHSI memiliki t hitung $-0,469$ sehingga t hitung $0,469 < t$ tabel $2,04227$ dan nilai signifikansi $0,643 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Karena t hitung bernilai negatif maka arah pengaruhnya negatif atau berlawanan, sehingga dapat disimpulkan bahwa IHSI berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham.

Pembahasan

1) Pengaruh *Return on Assets (ROA)* Terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return On Asset* secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Hal ini dibuktikan pada t hitung bernilai $-1,066$, dengan perbandingan t hitung $1,066 < t$ tabel $2,04227$ dengan nilai signifikannya $0,295 > 0,05$. Dengan demikian hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan *Return On Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham tidak terbukti (H_1 ditolak).

Return On Asset digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total asetnya (Kasmir, 2018). Semakin tinggi nilai ROA berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan memanfaatkan aset-asetnya untuk menghasilkan laba.

Berdasarkan teori sinyal (*Signalling Theory*), peningkatan nilai ROA akan dianggap sebagai sinyal yang baik oleh pelaku pasar dan dapat meningkatkan permintaan saham tersebut sehingga dapat mempengaruhi pergerakan harga saham. Namun hasil penelitian ini menunjukkan jika ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan cenderung berpengaruh negatif, yang berarti semakin tinggi nilai ROA maka harga saham cenderung turun. Ini berarti nilai ROA kurang menjadi perhatian bagi investor sehingga kurang berpengaruh terhadap pergerakan harga saham.

2) Pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* Terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini dibuktikan pada t hitung bernilai $-2,333$, dengan perbandingan t hitung $2,333 > t$ tabel $2,04227$ dengan nilai signifikannya $0,027 < 0,05$. Dengan demikian hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham terbukti (H_2 diterima).

Debt to equity ratio dapat menunjukkan hubungan antara hutang terhadap modal perusahaan. Semakin tinggi nilai DER menunjukkan bahwa perusahaan semakin berisiko tinggi, karena terlalu banyak hutang yang dipakai dibanding ekuitasnya dan sebaliknya semakin rendah nilai DER menunjukkan Perusahaan berisiko rendah.

Hubungan *Debt to equity* terhadap harga saham di dasari pada teori sinyal (*Signalling Theory*), dimana Semakin tinggi nilai DER maka akan dianggap sinyal negatif sehingga akan menyebabkan menurunnya keinginan investor untuk berinvestasi atau menurunnya permintaan saham. Sebaliknya jika nilai DER semakin rendah maka akan dianggap sinyal positif bagi investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Hasil pada penelitian ini menyatakan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, yang berarti semakin tinggi nilai DER maka akan menurunkan harga saham. Tingkat pengaruh yang signifikan menandakan jika investor ataupun trader memperhatikan nilai DER atau melihat resiko perusahaan sebelum berinvestasi atau membeli saham perusahaan tersebut.

3) Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* secara persial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Hal ini dibuktikan pada t hitung bernilai -2,040, dengan perbandingan t hitung $2,040 < t \text{ tabel } 2,04227$ dengan nilai signifikannya $0,0502 > 0,05$. Dengan demikian hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham tidak terbukti (H3 ditolak).

Current Ratio digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek (Kasmir, 2018). Semakin tinggi nilai CR berarti perusahaan memiliki keuangan yang kuat dan mampu melunasi kewajiban jangka pendek.

Hubungan *Current Ratio* terhadap harga saham di dasari pada teori sinyal (*Signalling Theory*), dimana semakin tinggi nilai *Current Ratio* maka akan dianggap sinyal positif bagi para investor ataupun pelaku pasar lainnya untuk membeli saham perusahaan tersebut. Sebaliknya nilai CR yang semakin rendah maka akan dianggap sinyal negatif dan investor cenderung untuk menghindari saham tersebut. Pada hasil penelitian ini menunjukkan *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan cenderung berpengaruh negatif. Ini berarti semakin tinggi nilai *Current Ratio* maka harga saham cenderung turun. Rendahnya tingkat pengaruh juga menunjukkan jika nilai *Current Ratio* kurang menjadi perhatian bagi para investor atau trader dalam pengambilan keputusan membeli saham.

4) Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Earning Per Share* secara persial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini dibuktikan pada t hitung bernilai 7,304, dengan perbandingan t hitung $7,304 > t \text{ tabel } 2,04227$ dengan nilai signifikannya $0,000 < 0,05$. Dengan demikian hipotesis keempat (H4) yang menyatakan *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham terbukti (H4 diterima).

Earning Per Share digunakan untuk menunjukkan besaran laba yang terdapat dalam satu lembar saham. Menurut Tandelilin (2017) *Earning Per Share* merupakan laba bersih dari perusahaan yang dibagi dengan jumlah lembar saham perusahaan yang beredar di pasaran. Rasio ini juga dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi setiap pemegang saham biasa

Hubungan *Earning Per Share* terhadap harga saham di dasari pada teori sinyal (*Signalling Theory*), dimana semakin tinggi nilai EPS menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba per lembar saham sehingga dianggap sinyal positif bagi investor untuk membeli saham tersebut. Sebaliknya nilai EPS yang rendah atau bahkan minus maka diartikan kinerja saham perusahaan yang buruk dan menyebabkan menurunnya permintaan saham tersebut. Pada hasil penelitian ini menunjukkan jika EPS berpengaruh positif dan

signifikan terhadap harga saham, ini berarti semakin tinggi nilai EPS maka harga saham cenderung mengalami kenaikan.

5) Pengaruh *Price to book value* (PBV) Terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Price to book value* secara persial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini dibuktikan pada t hitung bernilai 3,690, dengan perbandingan t hitung $3,690 > t$ tabel 2,04227 dengan nilai signifikannya $0,001 < 0,05$. Dengan demikian hipotesis kelima (H5) yang menyatakan *Price to book value* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham terbukti (H5 diterima).

Price to book value merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Dengan rasio ini dapat dilihat apakah harga saham overvalued yang bisa berarti mahal atau undervalued yang bisa berarti murah. Hubungan *Price to Book Value* terhadap harga saham di dasari pada teori sinyal (*Signalling Theory*), dimana ketika nilai PBV yang rendah misal dibawah 1 yang bisa diartikan jika saham dibawah harga pasarnya sehingga harga saham dikatakan murah secara valuasi. Harga saham yang dianggap murah tentunya akan dianggap peluang dan sinyal positif untuk membeli saham tersebut, akan tetapi tentu ada banyak faktor yang lain yang menyebabkan kenapa saham dihargai murah. Harga saham yang dihargai diatas harga pasar atau pbv yang tinggi juga bisa menjadi indikasi jika perusahaan tersebut memiliki prospek yang bagus kedepannya sehingga investor berani membeli saham tersebut meskipun diatas harga pasarnya.

Penelitian ini menyatakan jika *Price to Book Value* berpengaruh positif signifikan terhadap Harga saham yang berarti jika nilai PBV naik maka harga saham juga akan naik. Hasil penelitian ini juga menunjukkan jika para investor membeli saham tidak hanya berdasarkan murah saja, akan tetapi mereka juga melihat faktor lain kenapa saham tersebut dihargai murah atau kurang diminati. Investor cenderung melihat jika saham yang dihargai lebih dari harga pasarnya atau nilai PBV tinggi dianggap perusahaan tersebut memiliki prospek yang bagus kedepannya.

6) Pengaruh Volume Perdagangan Terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Volume Perdagangan secara persial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Hal ini dibuktikan pada t hitung bernilai 0,197, dengan perbandingan t hitung $0,197 < t$ tabel 2,04227 dengan nilai signifikannya $0,845 > 0,05$. Dengan demikian hipotesis keenam (H6) yang menyatakan volume perdagangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham tidak terbukti (H6 ditolak).

Volume perdagangan merupakan total keseluruhan transaksi lembar saham yang diperjualbelikan dalam satu hari perdagangan. Semakin tinggi volume berarti saham tersebut ramai ditransaksikan dan cenderung Berfluktuasi. Hubungan volume perdagangan terhadap harga saham di dasari pada teori sinyal (*Signalling Theory*), dimana ketika investor atau trader melihat suatu saham dengan volume perdagangan yang tinggi yang berarti saham tersebut ramai di transaksikan maka ada dua kemungkinan. Kemungkinan pertama, saham perusahaan tersebut dianggap bagus dan diminati sehingga transaksi ramai karena banyak yang melakukan aksi beli. Kemungkinan yang kedua adalah teransaksi tersebut ramai karena adanya aksi jual, bisa karena investor atau trader melakukan take profit atau karena ada permasalahan pada perusahaan saham tersebut sehingga bnyak investor atau trader berbondong-bondong menjual sahamnya.

Penelitian ini menyatakan bahwa Volume perdagangan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, ini berarti jika volume perdagangan tidak terlalu berpengaruh terhadap kenaikan harga saham. Hasil penelitian ini juga menunjukkan jika indikator volume perdagangan kurang menjadi perhatian investor ataupun trader dalam menganalisis pergerakan harga saham kedepan.

7) Pengaruh IHSG Terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa IHSG secara persial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Hal ini dibuktikan pada t hitung bernilai $-0,469$, dengan perbandingan t hitung $0,469 < t$ tabel $2,04227$ dengan nilai signifikannya $0,643 > 0,05$. Dengan demikian hipotesis ketujuh (H_7) yang menyatakan IHSG berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham tidak terbukti (H_7 ditolak).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berisi saham-saham perusahaan yang terdaftar di bursa efek. IHSG dapat dijadikan sebagai indikator tentang kondisi pasar modal ataupun keadaan ekonomi negara. Hubungan IHSG terhadap harga saham di dasari pada teori sinyal (*Signalling Theory*), dimana kenaikan IHSG biasanya akan diikuti dengan kenaikan saham-saham perusahaan. Kecenderungan tersebut menjadi sinyal positif bagi investor atau trader untuk mengambil keputusan investasinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa IHSG berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Ini berarti pergerakan nilai IHSG tidak terlalu berpengaruh pada harga saham, kondisi ini juga menandakan jika investor atau trader cenderung kurang memperhatikan indikator IHSG dalam menentukan keputusan investasinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

- 1) *Return On Asset* (ROA) secara persial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.
- 2) *Debt to Equity Ratio* (DER) secara persial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.
- 3) *Current Ratio* (CR) secara persial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.
- 4) *Earning Per Share* (EPS) secara persial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
- 5) *Price to book value* (PBV) secara persial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.
- 6) Volume Perdagangan secara persial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.
- 7) IHSG secara persial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham.

Implikasi teoritis penelitian menunjukkan bahwa analisis fundamental ataupun teknikal dengan menggunakan indikator *Debt to Equity Ratio*, *Price to book value*, dan *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Ini berarti naik turunnya nilai DER, PBV, dan EPS akan berpengaruh terhadap pergerakan harga saham kedepannya. Sedangkan indikator lain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Return On Asset*, *Current Ratio*, Volume Perdagangan dan IHSG hasilnya tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Maka implikasi praktis dari temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa indikator *Debt to Equity Ratio*, *Price*

to book value, dan Earning Per Share penting untuk diperhatikan oleh investor yang akan membeli saham atau bagi manajemen perusahaan yang ingin harga saham perusahaannya naik.

Penelitian ini dapat dikembangkan dengan menggunakan objek penelitian perusahaan sektor lain sehingga jumlah sampel akan lebih banyak dan juga dapat menggunakan indikator-indikator lain yang jarang diteliti. Terutama pada analisis teknikal dengan menambah indikator lain seperti Moving Average Convergence Divergence (MACD), Relative Strength Index (RSI) ataupun indikator teknikal lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifatussalimah, & Sujud, A. (2020). Jurnal Manajemen Oikonomia. *Jurnal Manajemen*, 16(1), 1–16.
- Darmawan, H. (2018). *Transaksi saham intrahari*. Media Cendekia Muslim.
- Dewi, R. S., & Rangkuti, D. Y. (2020). Analisis Faktor Fundamental dan Teknikal Terhadap Harga Saham Subsektor Transportasi dan Energi di BEI. *Jurnal Muhammadiyah Manajemen Bisnis*, 1(1), 43–52.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23* (Cet. VIII). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ikrom, I., Suliswanto, M. S. W., & Fuddin, M. K. (2022). Analisis Pengaruh Price Tobook Value, Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Terhadap Return Harga Saham Sebelum Dan Pada Saat Pandemi Pada Perusahaan Telekomunikasi. *Journal of Financial Economics & Investment*, 2(2), 59–71. <https://doi.org/10.22219/jofei.v2i2.19276>
- Kasmir. (2018). *Analisis laporan keuangan* (Cetakan 11). Rajawali Pers.
- Michael Spence. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Ong, E. (2012). *Technical analysis for mega profit* (Cet.8). Gramedia Pustaka Utama.
- Putri, A. P., & Mesrawati. (2020). Pengaruh Analisis Teknikal Terhadap Trend Pergerakan Harga Saham Perusahaan Subsektor Hotel Dan Restoran. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 3(3), 324–343. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2019.v3.i3.4161>
- Samsuar, T., & Akramunnas. (2017). Pengaruh Analisis Teknikal Terhadap Trend Pergerakan Harga Saham Perusahaan Subsektor Hotel dan Restoran. *Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Perbankan Syariah*, 1, 116–131.
- Santoso, S. (2012). *Aplikasi spss pada statistik nonparametrik*. Elex Media Komputindo.
- Siamat, D. (2005). *Manajemen Lembaga Keuangan* (Edisi Keli). Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Subramanyam, K. R. (2010). *Analisis Laporan Keuangan financial statement analisis*. Salemba Medika.
- Sutrisno. (2012). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi* (8th ed.). Ekonisia.
- Tandelilin, E. (2017). *Pasar modal : manajemen portofolio & investasi* (G. Sudibyo (ed.); Ed.1). Kanisius.
- Utami, M. R., & Darmawan, A. (2018). Pengaruh Der, Roa, Roe, Eps Dan Mva Terhadap Harga Saham Pada Indeks Saham Syariah Indonesia. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 2(2), 206–218.